
**EVALUASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA
DAN KESEHATAN DI MTs (MADRASAH TSANAWIYAH)
SE-KECAMATAN SEI BALAI**

Joko Priono¹, Imanuddin Siregar², Barham Siregar³

**¹FKIP, ²Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, ³Ilmu Administrasi Negara
Universitas Pembinaan Masyarakat Indonesia Medan**

e-mail: ¹jokopriono38@yahoo.co.id, ²imanuddin.siregar@gmail.com,
³barhamsiregar17@gmail.com

Abstract: *The purpose of this study was to directly analyze the evaluation of learning physical education, sports and health in Private Madrasah Tsanawiyah (MTsS) in Sei Balai District, Batu Bara Regency. This study uses evaluation research methods. The data were analyzed using the Countenance Stake Model. The subjects in this study were PJOK teachers, school principals and MTsS students throughout the Sei Balai District, Batu Bara Regency. The results of the study: (1) Antecedents, Physical Education learning has a good learning plan, because learning planning is made referring to the curriculum adapted to the abilities and needs of students, as well as school conditions, by conducting an initial assessment first. (2) Transaction is the implementation of learning activities that fall into the sufficient category. (3) Outcomes are learning assessments carried out by teachers on physical education learning outcomes that are included in the sufficient category, because they do not fully describe the implementation of learning plans and the implementation of existing learning activities.*

Keywords: *evaluation of learning, model countenance stake*

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk menganalisis secara langsung mengenai evaluasi pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di Madrasah Tsanawiyah Swasta (MTsS) Se-Kecamatan Sei Balai Kabupaten Batu Bara. Penelitian ini menggunakan metode penelitian evaluasi. Data dianalisis menggunakan Countenance Stake Model. Subjek dalam penelitian ini adalah guru PJOK, kepala sekolah dan siswa MTsS se-Kecamatan Sei Balai Kabupaten Batu Bara. Hasil penelitian: (1) Antecedents, pembelajaran Penjasorkes memiliki perencanaan pembelajaran yang baik, karena perencanaan pembelajaran dibuat mengacu pada kurikulum disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan siswa, serta kondisi sekolah, dengan melakukan penilaian awal terlebih dahulu. (2) Transaction merupakan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang masuk kategori cukup. (3) Outcomes adalah penilaian pembelajaran yang dilakukan oleh guru terhadap hasil pembelajaran penjasorkes masuk dalam kategori cukup, karena belum sepenuhnya menggambarkan rencana pelaksanaan pembelajaran dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang ada.

Kata kunci: *evaluasi pembelajaran, model countenance stake*

PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai suatu proses pembinaan manusia yang berlangsung seumur hidup. Pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan yang diajarkan di sekolah memiliki peranan sangat penting, yaitu memberikan kesempatan kepada

peserta didik untuk terlibat langsung dalam berbagai pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani, olahraga dan kesehatan yang terpilih yang kemudian dilakukan secara sistematis.

Pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan merupakan upaya pendidik (guru) untuk membantu

peserta didik melakukan kegiatan belajar. Sesuai dengan tujuan pembelajaran agar terwujudnya efisiensi dan efektivitas kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik. Untuk menyediakan informasi tentang baik dan buruknya proses dan hasil pembelajaran perlu dilakukan evaluasi. Proses evaluasi tersebut diharapkan dapat memberikan sebuah informasi yang dijadikan dasar untuk mengetahui taraf kemajuan, perkembangan, dan pencapaian belajar siswa, serta keefektifan pegajaran guru, sehingga bermanfaat bagi kemajuan pendidikan di Indonesia.

Dalam salah satu dokumen konsep evaluasi pembelajaran yang ada atau sudah ditetapkan oleh Departemen Pendidikan Nasional terkait dengan Rancangan Penilaian Hasil Belajar (2008), di dalam rangkaian kegiatan evaluasi pembelajaran sedikitnya harus dilewati atau dilaksanakan oleh seorang guru adalah dimana ada tahap perencanaan evaluasi, pelaksanaan, analisis hasil, dan tindak lanjut serta pelaporan untuk mengetahui bagaimana tingkat efektifitas kegiatan ditinjau dari hasil yang diperoleh siswa. Pendidikan memiliki sasaran pedagogis, oleh karena itu pendidikan kurang lengkap tanpa adanya Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (Yuniartik, Hidayah, & Nasuka, 2017). Pendidikan Jasmani sebagai salah satu mata pelajaran wajib yang ada di sekolah dan memiliki peranan yang penting terhadap perkembangan perilaku peserta didik untuk mendekati kesempurnaan hidup. Pendidikan jasmani merupakan wahana yang mampu mendidik manusia untuk mendekati kesempurnaan hidup yang secara alamiah dapat memberikan kontribusi nyata terhadap kehidupan sehari-hari (Firmansyah, 2009).

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah pada anak harus disesuaikan dengan kemampuan masing-masing anak dan pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani yang diberikan harus sistematis, sesuai dengan karakteristik anak dan dikelola melalui

pengembangan jasmani secara efektif dan efisien menuju pembentukan manusia seutuhnya. Evaluasi adalah suatu proses untuk menggambarkan peserta didik dan menimbanginya dari segi nilai dan arti (Arifin, 2014).

Evaluasi adalah suatu proses bukan suatu hasil (produk). Hasil yang diperoleh dari kegiatan evaluasi adalah kualitas sesuatu, baik yang menyangkut tentang nilai atau arti, sedangkan kegiatan untuk sampai pada pemberian nilai dan arti itu adalah evaluasi (Suardipa, 2020).

Kecamatan Sei Balai Memiliki 9 (sembilan) Sekolah Madrasah Tsanawiyah yaitu MTsS Nurul Yakin, MTsS Sepakat, MTsS Taman Siswa, MTsS Nurul Ulum, MTsS Darussalam, MTsS Citra Abdi Negoro, MTsS Al-Iklas, MTsS Al-Azhar dan MTsS Al- Washliyah. Dari observasi awal ,yang dilakukan, peneliti menemukan berbagai kendala yang dihadapi oleh guru yang mengajar pendidikan jasmani di MTsS se-Kecamatan Sei Balai dalam pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan penulis menemukan beberapa masalah dan tertarik untuk melakukan penelitian, diantaranya adalah Belum terlaksananya aspek penilaian yang harus dilakukan, dimana pada aspek penilaian mata pelajaran pendidikan jasmani memiliki tiga aspek yaitu psikomotorik, afektif, dan kognitif.

Penyampaian materi pembelajaran yang berikan oleh guru dengan porsi waktu lebih sedikit untuk latihan drill serta melakukan penilaian berdasarkan kemampuan fisik atau psikomotor saja. Kebanyakan guru tidak merancang sistem pengajaran dan penilaiannya dengan tertulis rapi, sehingga evaluasi yang dilakukan guru tidak direncanakan dengan baik (Prilanji, & Simanjuntak, 2020). Serta pengajaran yang bersifat monoton sehingga siswa jenuh dengan materi yang telah disampaikan oleh guru. Pemberian tugas ataupun ulangan harian yang diberikan kapan saja dan dapat digunakan sebagai senjata pengaman dikala guru tidak siap mengajar. Adanya keterbatasan sarana prasarana yang ada di sekolah

dalam proses pembelajaran sehingga menjadikan keterbatasan dalam pelaksanaan pembelajaran penjasorkes (Yuniartik, Hidayah, & Nasuka, 2017).

Mengacu pada hal tersebut maka model evaluasi yang tepat dalam penelitian ini adalah model evaluasi *Countenance Stake*. Model *Countenance Stake* terdiri atas dua matriks. Matriks yang pertama dinamakan matriks deskripsi dan yang kedua matriks pertimbangan. Matriks pertimbangan baru dapat dikerjakan oleh evaluator setelah matriks deskripsi dikerjakan. Evaluasi model *Stake* memberikan deskripsi dan pertimbangan sepenuhnya mengenai pembelajaran penjasorkes di Sekolah Madrasah Tsanawiyah. Model *Countenance Stake* sangat menekankan peran evaluator dalam mengembangkan tujuan pembelajaran penjasorkes menjadi tujuan khusus dan terukur. Model *Stake* akan dapat memberikan gambaran pelaksanaan pembelajaran secara mendalam dan mendetail. Oleh karena itu persepsi orang-orang yang terlibat dalam sistem pendidikan seperti perilaku guru, peran kepala sekolah, perilaku siswa dan situasi proses belajar mengajar di sekolah adalah kenyataan yang harus diperhatikan.

Berdasarkan observasi awal di atas dipahami bahwa peran dan tanggung jawab seorang guru baik itu guru pendidikan jasmani maupun guru yang memberikan pembelajaran pendidikan jasmani tidaklah ringan, untuk berbagai macam permasalahan yang ada harus dicari jalan keluar agar proses belajar mengajar menghasilkan tujuan yang sesuai dengan yang diharapkan. Evaluasi pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan di MTsS se-Kecamatan Sei Balai, baik dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan penilaian pembelajaran.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Menganalisis proses perencanaan pembelajaran penjasorkes di MTsS se-Kecamatan Sei Balai, (2) Menganalisis proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran penjasorkes di MTsS se-Kecamatan Sei

Balai, dan (3) Menganalisis bentuk penilaian pembelajaran penjasorkes di MTSS se-Kecamatan Sei Balai.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian evaluasi dengan menggunakan model evaluasi *Countenance Stake*. Model *Stake* ini menekankan pada dua jenis operasi yaitu deskripsi (*descriptions*) dan pertimbangan (*judgments*) serta membedakan tiga fase dalam evaluasi pembelajaran penjasorkes di MTsS yaitu: (1) persiapan (*antecedents*) dalam penelitian ini adalah perencanaan pembelajaran; (2) transaksi (*transactions*) adalah pelaksanaan kegiatan pembelajaran; dan (3) outcomes dari program ini yakni hasil belajar peserta didik yang didapat dari proses penilaian pembelajaran.

Matriks deskripsi berhubungan dengan intens pembelajaran penjasorkes dan hasil *observations* dari pembelajaran ini di Sekolah MTsS se-Kecamatan Sei Balai. Matriks *judgment* berhubungan dengan standar atau kriteria dan *judgement* (pertimbangan) evaluator. Analisis data pada matriks deskripsi dilakukan dengan memperhatikan kondisi objektif program tersebut kemudian dilakukan pengolahan data dengan dua konsep yaitu *congruence* dan *contingency*. *Contingency* dipergunakan untuk menganalisis data secara vertikal, mencari keterhubungan/keselarasan antara antecedent, transaksi dan juga outcomes secara logika dan empirik. Selain mencari kontigensi peneliti kemudian memberikan pertimbangan (*judgment*) mengenai *congruence* atau perbedaan yang terjadi antara apa yang direncanakan dengan apa yang terjadi di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian untuk setiap tahapan evaluasi disajikan pada matriks *Countenance Stake* pada tabel yang

Tabel 1. Countenance Matrix Komponen Antecedent

<i>Description Matrix</i>		<i>Judgment Matrix</i>	
Intens	Observasi	Standar	Judgmenet
Setiap Guru harus mempunyai dan membuat perangkat pembelajaran, salah satunya rencana pelaksanaan pembelajaran.	Ketepatan ketercapaian RPP yang dibuat guru penjasorkes bahwa semua guru penjasorkes sudah merencanakan pembelajaran.	Komponen RPP berdasarkan Standar Proses Pendidikan meliputi: identitas mata pelajaran/tema pelajaran; standar kompetensi; kompetensi dasar; indikator pencapaian kompetensi; tujuan pembelajaran materi ajar memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan; alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar; metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa; kegiatan pembelajaran meliputi pendahuluan, inti dan penutup; penilaian hasil belajar, prosedur dan instrument penilaian proses dan hasil belajar disesuaikan dengan indikator pencapaian kompetensi dan mengacu kepada Standar Penilaian; sumber belajar dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, peralatan dan sumber belajar lain yang relevan.	Rencana pelaksanaan pembelajaran penjasorkes yang dibuat oleh guru penjasorkes harus mengacu pada kurikulum, disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa, serta disesuaikan dengan kondisi sekolah dan dengan tujuan tertentu.
	Ketepatan ketercapaian RPP yang dibuat guru yang memberikan pembelajaran penjasorkes sebanyak 5 dari 9 guru tidak membuat atau merencanakan pelaksanaan pembelajaran		Guru yang mengajar penjasorkes harus mendapat pelatihan khusus dalam pembuatan RPP Penjasorkes.

meliputi intens, observasi, standar dan judgment untuk masing-masing 3 komponen program yang dikelompokkan dalam tabel menurut antecedent, transaction, dan outcomes.

Komponen yang dievaluasi pada antecedent ini adalah rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru yang mengajar penjasorkes pada 9 MTsS se-Kecamatan Sei Balai, yaitu MTsS Nurul Yakin, MTsS Sepakat, MTsS Taman Siswa, MTsS Nurul Ulum, MTsS Darussalam,

MTsS Citra Abdi Negoro, MTsS Al-Iklas, MTsS Al-Azhar dan MTsS Al-Washliyah. Pada tabel 1, rencana pelaksanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru penjasorkes terdapat kesesuaian antara intens dengan observasi, pada matriks deskripsi terhadap standar dan judgment dalam matriks judgment. Sehingga hal ini membuktikan bahwa perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru penjasorkes sebelumnya sudah melalui asesmen awal kepada tiap-tiap anak mengacu pada kurikulum, materi

disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan siswa, serta kondisi sekolah.

Berdasarkan tabel 1, rencana pelaksanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru kelas yang mengajar penjasorkes, kesesuaian intens dengan observasi pada matriks deskripsi ditemukan belum adanya kesesuaian antara ketersediaan RPP yang dibuat oleh guru kelas dengan Standar Proses Pendidikan secara umum. Diketahui bahwa ada guru yang sama sekali tidak membuat dan tidak mempunyai perangkat pembelajaran, ada juga guru yang membuat silabus tetapi tidak membuat RPP penjasorkes, jadi guru langsung mengaplikasikan dalam pelaksanaan pembelajaran. Guru yang mengajar penjasorkes membuat perencanaan pembelajaran berpedoman pada kurikulum K13. Ada juga guru yang hanya copy paste atau mengambil dari perencanaan yang sudah ada dari guru lain. Sumber belajar didapat guru dari buku yang diberikan pemerintah, buku yang ada di perpustakaan, buku penjasorkes SMP/MTS umum, dan dari internet, tentu saja materi yang di RPP.

Merencanakan pembelajaran yang efektif bagi siswa merupakan sebuah tuntutan yang harus dilakukan oleh seorang guru. Beberapa faktor yang mempengaruhi ketidaksesuaian rencana pelaksanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru kelas dikarenakan latar belakang pendidikan guru. Mereka tidak memiliki kualifikasi dalam bidang pendidikan olahraga/ilmu keolahragaan/kepelatihan olahraga sehingga dalam merencanakan pembelajaran penjasorkes tidak/kurang paham dan mengalami kesulitan. Hal ini yang menyebabkan guru kurang kreatif dalam memilih sumber dan media belajar yang berkesesuaian dengan pendekatan yang ada, sehingga pembelajaran yang dirancang tidak dapat membuat peserta didik aktif saat mengikuti pembelajaran.

Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pelaksanaan

kegiatan pembelajaran berlangsung secara efektif, menyenangkan, inspiratif, menantang dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Transaction adalah pelaksanaan kegiatan pembelajaran penjasorkes dilaksanakan sesuai dengan RPP yang sudah ditetapkan. Tahap ini merupakan tahap implementasi dari desain perencanaan yang dibuat oleh guru pada 9 MTsS se-Kecamatan Sei Balai, yaitu MTsS Nurul Yakin, MTsS Sepakat, MTsS Taman Siswa, MTsS Nurul Ulum, MTsS Darussalam, MTsS Citra Abdi Negoro, MTsS Al-Iklas, MTsS Al-Azhar dan MTsS Al-Washliyah. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran ada tiga tahapan prosedur yang perlu ditempuh yaitu pendahuluan, inti pembelajaran dan akhir pembelajaran.

Tabel 2 menjelaskan bahwa ketepatan ketercapaian pelaksanaan kegiatan pembelajaran penjasorkes yang dilaksanakan oleh guru penjasorkes, ditemukan belum adanya kesesuaian antara pelaksanaan pembelajaran yang ada di sekolah dengan standar proses pendidikan dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru.

Pada kegiatan pendahuluan, guru tidak mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan dengan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang dipelajari. Pada kegiatan inti pembelajaran, materi yang diberikan kurang menarik antusias siswa dan tak jarang materi disampaikan secara spontanitas. Bahasa yang digunakan sederhana dan mudah untuk dimengerti oleh siswa. Guru sangat minim menggunakan alat peraga/media pembelajaran, guru tidak memodifikasi alat untuk mempermudah proses pembelajaran, kecenderungan hanya menggunakan alat yang ada. Pada kegiatan penutup, guru tidak memberikan umpan balik, tidak melakukan pendinginan dan tidak menyampaikan tindak lanjut pembelajaran selanjutnya. Penggunaan waktu pembelajaran yang tidak sesuai dengan yang dijadwalkan.

materi yang diberikan cenderung monoton pada setiap pertemuannya, dan kurang menarik antusias siswa.

Terkait dengan proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran penjasorkes, tentu saja tidak semua dapat sesuai dengan yang direncanakan dan diharapkan oleh guru.

Sarana dan prasarana yang ada di sekolah merupakan salah satu faktor utama pendukung berlangsungnya kegiatan pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Kurangnya modifikasi model-model pembelajaran yang dilakukan oleh guru penjasorkes dan belum memaksimalkan sarana dan prasarana pembelajaran yang ada.

Minimnya pendanaan yang dimiliki sekolah menjadi penghambat yang sangat berarti bagi guru untuk mengembangkan proses belajar sesuai dengan yang diharapkan. Peran guru wali kelas sangat diperlukan untuk membantu guru penjasorkes ketika pengawasan dan mengkondisikan siswa saat mengikuti pelaksanaan pembelajaran penjasorkes (Thobroni & Mustofa, 2013). Pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang dilakukan harus bisa lebih banyak melibatkan aktivitas siswa agar pembelajaran dapat berjalan dengan aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM) yaitu memungkinkan siswa dapat mengembangkan kemampuan yang dimiliki, mampu memberikan pengu-

lahan baru untuk membentuk kompetensi siswa, serta mengantarkan mereka ke tujuan yang ingin dicapai secara optimal sehingga dapat dijadikan sebagai nilai baru yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari (Andi, & Gunadi, 2014).

Komponen yang dievaluasi pada outcomes ini adalah bentuk penilaian yang dilakukan oleh guru terhadap hasil pembelajaran penjasorkes untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik dan digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar dan memperbaiki proses pembelajaran.

Tabel 2 menjelaskan tercapainya penilaian pembelajaran penjasorkes yang dilaksanakan oleh guru belum sepenuhnya menggambarkan perencanaan pembelajaran dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang ada. Penilaian pembelajaran dilakukan melalui pengamatan saat proses pembelajaran, buku perkembangan siswa dan portofolio yang hanya dibuat oleh beberapa guru, serta penilaian pada rapor. Hal ini berarti masih kurangnya kesesuaian antara rencana pelaksanaan pembelajaran dengan kesiapan guru mengajar, kesiapan siswa dan kesiapan sarana prasarana yang ada.

Penilaian dilakukan oleh guru terhadap hasil pembelajaran untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi anak serta digunakan sebagai

Tabel 2. Countenance Matrix Komponen Outcomes

<i>Description Matrix</i>		<i>Judgment Matrix</i>	
Intens	Observasi	Standar	Judgment
Penilaian pembelajaran menggunakan tes dalam bentuk tertulis dan lisan, non tes dalam bentuk pengamatan kerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya, portofolio, dan penilaian diri	Ketepatan tercapainya penilaian pembelajaran penjasorkes dilakukan melalui pengamatan saat proses pembelajaran, buku perkembangan siswa dan portofolio, hanya dibuat oleh beberapa guru, serta penilaian pada rapor.	Penilaian hasil pembelajaran menggunakan Standar Penilaian dan Panduan Penilaian Kelompok Mata Pelajaran serta Panduan Penilaian Pendidikan Khusus.	Hasil belajar peserta didik dinilai secara obyektif. Guru seharusnya menggunakan pendekatan penilaian otentik yang menilai kesiapan peserta didik baik dari awal, proses dan hasil belajar secara utuh, dengan memadukan penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan secara utuh.

bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar dan memperbaiki pembelajaran.

Penilaian pembelajaran dilakukan secara konsisten, sistematis, dan terprogram dengan menggunakan tes dan nontes dan bentuk tertulis atau lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan hasil produk, portofolio dan penilaian diri. Administrasi penilaian pembelajaran harus dilengkapi dan didokumentasikan oleh guru, antara lain daftar nilai harian, kisi-kisi soal, soal/bank soal, dan sebagainya (Kustawan, 2013).

Penilaian pembelajaran dilakukan secara komprehensif (menyeluruh) untuk menilai dari masukan, proses dan keluaran/hasil, dengan memadukan penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara utuh (Yuniartik, Hidayah, & Nasuka, 2017). Sebagai seorang guru perlu menganalisis hasil penilaian untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik dan digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar dan memperbaiki proses pembelajaran.

SIMPULAN

Antecedents (persiapan) pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di MTSS se-Kecamatan Sei Balai memiliki perencanaan pembelajaran yang baik, yaitu memiliki perangkat pembelajaran walaupun tidak lengkap, tujuan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa, materi pembelajaran dirancang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa, pemilihan sarana dan prasarana sesuai dengan karakteristik siswa, menentukan dan memilih sumber belajar/media pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa, serta pemakaian buku pedoman mengajar untuk menentukan materi pembelajaran.

Transactions (proses) Pelaksanaan kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di MTSS se-Kecamatan Sei Balai berada pada

kategori cukup. Guru tidak menggunakan alat peraga/media pembelajaran saat pelaksanaan pembelajaran, minimnya guru yang memodifikasi alat pembelajaran agar sesuai dengan materi dan karakteristik siswa, pengalokasian waktu pembelajaran yang dilaksanakan tidak sesuai dengan jadwal pembelajaran dan cenderung selesai lebih awal, serta materi pembelajaran yang diberikan cenderung monoton, sehingga belum memenuhi kebutuhan pendidikan anak.

Outcomes penilaian pembelajaran penjasorkes di MTSS se-Kecamatan Sei Balai yang dilakukan oleh guru berada pada kategori cukup. Penilaian pembelajaran belum sepenuhnya menggambarkan rencana pelaksanaan pembelajaran dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang ada. Penilaian pembelajaran yang dilakukan cenderung dilihat dari pengamatan saat proses pembelajaran, belum dilakukan secara komprehensif (menyeluruh) untuk menilai dari masukan (input), proses dan keluaran/hasil (output), dengan memadukan penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan secara utuh.

Yayasan dan Kepala Sekolah harus membimbing dan memberikan dukungan kepada guru penjasorkes dalam mengikuti pelatihan terkait tentang profesionalitas seorang guru, Yayasan dan kepala sekolah harus lebih ketat untuk merekrut guru penjasorkes agar memiliki kualitas sebagai guru yang memiliki skill yang baik dan Dukungan sarana dan prasarana untuk melakukan proses pembelajaran kiranya dapat dibuat lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. 2014. *Evaluasi Pembelajaran Prinsip, Teknik, Prosedur*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Firmansyah, H. (2009). Hubungan motivasi berprestasi siswa dengan hasil belajar pendidikan jasmani. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 6(1).

- Menéndez-Varela, J. L., & Gregori-Giralt, E. (2016). The contribution of rubrics to the validity of performance assessment: a study of the conservation–restoration and design undergraduate degrees. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 41(2), 228-244.
- Mercier, K., & Doolittle, S. (2013). Assessing student achievement in physical education for teacher evaluation. *Journal of Physical Education, Recreation & Dance*, 84(3), 38-42.
- Ngatman. (2017). *Evaluasi Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan*. Grobogan: CV Samu Untung
- Gunadi, R. A. A. (2014). Evaluasi pembelajaran aktif kreatif efektif dan menyenangkan dengan model context input process product. *Jurnal Ilmiah WIDYA*, 2(2), 1-8.
- Prilanj, F. B., & Simanjuntak, V. G. (2020). EVALUASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI. *Jurnal Pendidikan Jasmani Khatulistiwa*, 1(1), 12-18.
- Reddy, Y. M., & Andrade, H. (2010). A review of rubric use in higher education. *Assessment & evaluation in higher education*, 35(4), 435-448.
- Suardipa, I. P., & Primayana, K. H. (2020). Peran desain evaluasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya*, 4(2), 88-100.
- Thobroni, M., & Mustofa, A. (2013). *Belajar dan Pembelajaran Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Widoyoko, E.P. (2017). *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Widoyoko, E.P. (2012). *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: PustakaBelajar
- Yuniartik, H., Hidayah, T., & Nasuka, N. (2017). Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di SLB C Se-Kota Yogyakarta. *Journal of Physical Education and Sports*, 6(2), 148-156.